

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan ayam lokal Indonesia yang berasal dari Kecamatan Payung Sakaki (Tigo Lurah), Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Ayam ini tergolong sebagai ayam penyanyi karena memiliki suara kokok yang merdu dan enak didengar. AKB merupakan salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat, sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang Penetapan Rumpun Ayam Kokok Balenggek menurut surat keputusan nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011. Ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa (Abbas *et al.*, 2015).

Kepmentan (2011) menyatakan bahwa AKB merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan. AKB mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun ayam asli atau ayam lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

AKB memiliki sifat kualitatif sebagai berikut : a) Jengger tunggal, bergerigi, b) Warna bulu punggung dan sayap hitam, merah, kuning, atau putih, c) Warna tarsometarsus abu-abu, kuning, putih, d) Suara ayam jantan merdu, terputus-putus bersusun, terbagi atas kokok depan, tengah, dan belakang. Sedangkan Sifat kuantitatif

Ayam Kokok Balenggek yaitu : a) Suara berjumlah 3-9 susun (lenggek): durasi sekali berkokok 2,01-4,43 detik, mampu berkokok 8 kali berturut-turut dalam 10 menit, b) bobot badan dewasa ayam jantan 1,025-2,250 kg, c) Panjang tulang femur ayam jantan 7,5-11,3 cm, d) Panjang tulang tibia ayam jantan 7,5-15,0 cm, e) Tinggi jengger ayam jantan 2,40-4,60 cm, dan f) Produksi telur 60 butir/tahun. Sifat Produksi: a) Umur dewasa kelamin 6 bulan, b) Umur pertama bertelur 6 bulan. Wilayah sebaran, Provinsi Sumatera Barat (Kepmentan, 2011).

Belakangan ini ditemukan bahwa banyak peternak yang melakukan perkawinan AKB dengan ayam hias yang memiliki bulu panjang seperti mahkota dibagian atas kepala. Peternak melakukan perkawinan bertujuan untuk keindahan dan keunikan penampilan AKB. Oleh karena itu beberapa penampilan AKB yang ada sekarang ini ditemukan ada yang memiliki cantuang (bulu yang tumbuh dibagian belakang kepala), gombak (bulu yang tumbuh memanjang dibagian atas kepala), bauak (bulu yang tumbuh dibawah paruh) saja, dan ada juga yang memiliki 2 penampilan seperti sicutuang gombak, sicutuang bauak, gombak bauak serta yang memiliki 3 penampilan lengkap yang biasa disebut dengan sicutuang gombak bauak.

Hal ini sudah ditemukan di daerah Kota dan Kabupaten Solok yang telah mengembangkan ayam yang memiliki penampilan sicutuang, gombak, bauak dan kombinasinya. Kartika (2022) menyatakan bahwa dari ayam yang dipelihara oleh peternak AKB di Kota dan Kabupaten Solok ditemukan sebanyak 14% ayam yang memiliki penampilan sicutuang, gombak, bauak dan kombinasinya yaitu pada jantan sebanyak 87 ekor sedangkan pada betina sebanyak 90 ekor dari jumlah populasi sebanyak 1262 ekor. Peternak melakukan pengembangan ini untuk mendapatkan

alternatif lain untuk meningkatkan keuntungan ekonomi. Ayam sicantuang gombak bauak memiliki keindahan yang terlihat anggun seperti ayam Poland yang dijuluki ayam jambul Eropa dengan penampilan bulu kepala yang cantik. Ayam Sicantuang gombak bauak selain sebagai ayam hias juga memiliki kelebihan yaitu memiliki suara kokok yang merdu. Akan tetapi hal ini mengakibatkan dampak yang tidak baik terhadap AKB karena bertentangan dengan ciri-ciri AKB yang ditetapkan oleh Kepmentan (2011). Pengembangan terbaru ini menyebabkan AKB tercemar dengan artian AKB murni sudah tercampur dengan AKB yang berpenampilan Sicantuang, Gombak, Bauak dan kombinasinya. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kemurnian dari AKB sehingga harus dipisahkan supaya pengembangan ini bisa dilakukan secara terarah.

Komunitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) kota Padang didirikan pada tahun 2018 yang saat ini beranggotakan 16 orang atau peternak yang tersebar di Kota Padang. Ayam yang dipelihara di komunitas ini juga sudah terkontaminasi oleh penampilan sicantuang, gombak, bauak dan kombinasinya karena peternak komunitas ini juga melakukan perkawinan AKB dengan ayam yang memiliki mahkota yang berasal dari Solok. Seperti yang diketahui, hal ini bertentangan Kepmentan (2011) sehingga harus dilakukan upaya untuk mengarahkan peternak agar perkawinan ternak dilakukan secara terarah.

Pelestarian keragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang. Salah satu cara identifikasi keragaman genetik ayam lokal adalah dengan mengidentifikasi sifat kualitatif dari tiap jenis ayam lokal Indonesia. Setiap jenis ayam

mempunyai ciri khas dari bagian tubuhnya baik ukuran maupun bentuk yang masing-masing memiliki vektor penciri (Arlina, 2015).

Identifikasi dan karakteristik pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakteristik sifat fenotip ternak meliputi sifat kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik ternak asli dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskripsi fenotip, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotype (Khumnirdpetch, 2002). Identifikasi dan karakteristik merupakan persyaratan awal untuk melakukan karakteristik dan pemanfaatan sumber dayagenetik (Weigend dan Romanoff, 2001).

Karakteristik kualitatif seperti warna kulit, warna bulu, bentuk jengger dan warna /shank dan warna kerabang telur. Sifat kualitatif dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa ayam karena sifat ini diaturoleh faktor genotip, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987). Menurut FAO (2012) Keragaman genetik sangat diperlukan dalam upaya pemuliaan ternak, karena dengan diketahuinya keragaman genetik ternak, maka dimungkinkan untuk membentuk bangsa ternak baru melalui seleksi dan sistem perkawinan.

Identifikasi penampilan yang berdasarkan sifat kualitatif ini bisa menjadi salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas AKB. Hal ini sekaligus juga berguna untuk mengetahui sejauh manapenampilan sicantuang, gombak, bauak dan kombinasinya mempengaruhi penampilan asli AKB.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penampilan Sicantuang, Gombak, Bauak dan Kombinasinya Pada Ayam Yang Dipelihara Di Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana penampilan sicantuang, gombak, bauak dan kombinasinya pada ayam yang dipelihara di komunitas pecinta ayam kokok balenggek Kota Padang

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penampilan sicantuang, gombak, bauak dan kombinasinya pada ayam yang dipelihara di komunitas pecinta ayam kokok balenggek Kota Padang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi mengenai keragaman penampilan sicantuang, gombak, bauak dan kombinasinya pada ayam yang dipelihara di komunitas pecinta ayam kokok balenggek Kota Padang, serta informasi dasar dan pemahaman yang dapat digunakan untuk melakukan pengembangan.

